

ABSTRACT

Margaretha Dharmayanti Harmanto. 2004. *Woman's Struggle During Colonial Era in Java as Seen in Nyai Ontosoroh's Character of Pramoedya Ananta Toer's This Earth of Mankind.* Yogyakarta: Department of Language and Arts Education. Faculty of Teachers Training and Education. Sanata Dharma University.

This thesis discusses *This Earth of Mankind*, a novel by Pramoedya Ananta Toer. The novel tells about a young native man called Minke, who is an H.B.S (*Hoogere burgerschool*), a Dutch High School student. Unwittingly, he enters a mansion belonging to a Dutch concubine, Nyai Ontosoroh and he meets her beautiful, mixed-blood daughter, Annelies, then falls in love with her. However, the main concern that I would like to discuss in this study is not Minke, as the main character in this novel, but Nyai Ontosoroh who influences Minke profoundly. Moreover, she is an amazing character as a native concubine, who is brave enough to state her opinion as well as capable enough to capture others' minds without any feeling of inferiority. She is also able to prove that she can stand on her own by managing her business. She also reflects women's fight against inhumanity through her struggle as a native woman who tries to be equal with men and with other races, especially the Dutch who are viewed as the supreme power in colonial times. The novel is very interesting because through Nyai Ontosoroh's struggle we can see the idea of feminism trying to eliminate the obstacles that often differentiate women and men sexually.

The objective of this study is to find out the woman's struggle during the colonial era in Java as seen in Nyai Ontosoroh's character. Therefore, in order to limit the problems that may occur related to this issue, I stated two problems in this study. The first problem is related to what character may Nyai Ontosoroh be depicted. The second is what struggle may be inferred from Nyai Ontosoroh's life during the colonial era in Java.

The sources are gained from the novel itself, criticisms and other sources related to the novel, as well as the study of feminism. The approach used in this study was feminism literary approach.

There are two main points that can be concluded from the analysis. The first is related to her character. Nyai Ontosoroh is a beautiful and smart woman. She has a broad knowledge and is also able to speak Dutch, which is very rare in that era for a native woman to have such kind of ability. She is a straightforward and open-minded person. She succeeds in managing her company and controlling her employee. She is also able to influence people and she dares to state her opinion even in front of men. However, she also has the hatred in her heart because of her past experience. Besides, she fails in bringing up her children.

The second point is related to Nyai Ontosoroh's struggle as a woman. Nyai Ontosoroh is also a woman who is brave enough to struggle against injustice in spite of the fact that she is a native woman and her status is a nyai, the Dutch concubine. Her struggle describes how she tries to be independent and not rely on

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

men in her life. Besides, she struggles for her right to be equal, does not only with men but also with other races. However, the progress she learns from her experience is part of the revenge in her heart. On the other hand, Nyai Ontosoroh also cares for the struggle of her nation in which she asks Minke to write in Malay, the language of intercaste or interracial communication. From this discussion we can see that the idea of feminism can be found here as Nyai Ontosoroh aims to create a 'new world' for women beyond the social and political inequality of that era.



ABSTRAK

Margaretha Dharmayanti Harmanto. 2004. *Woman's Struggle during the Colonial Era in Java as seen in Nyai Ontosoroh's Character of Pramoedya Ananta Toer's This Earth of Mankind.* Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Skripsi ini menganalisa tentang *This Earth of Mankind* (Bumi Manusia), sebuah novel yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer. Novel ini bercerita tentang seorang pemuda Jawa bernama Minke, yang juga merupakan murid H.B.S (Hoogere burgerschool), atau sekolah menengah Belanda. Tanpa ia kehendaki sebelumnya, ia masuk dalam kehidupan keluarga Nyai Ontosoroh, seorang selir Belanda. Di rumah Nyai Ontosoroh, ia bertemu dengan putrinya yang cantik, Annelies dan jatuh cinta kepadanya. Meskipun tokoh utama dalam novel ini adalah Minke, akan tetapi dalam skripsi ini penulis mendiskusikan tentang Nyai Ontosoroh, yang mempunyai pengaruh sangat besar terhadap Minke. Terlebih lagi, Nyai Ontosoroh mempunyai karakter yang sangat mengagumkan sebagai seorang selir sekaligus seorang perempuan Jawa. Ia berani untuk mengutarakan pendapatnya dan dapat membaca maksud pikiran orang lain tanpa perasaan rendah diri. Ia dapat membuktikan bahwa ia mampu untuk berdiri sendiri dengan mengelola bisnisnya. Perjuangannya sebagai perempuan Jawa untuk sederajat dengan pria dan juga ras-ras lain, terutama kaum Belanda, yang dianggap sebagai penguasa terkuat pada masa kolonial merupakan pencerminan perjuangan melawan ketidakmanusiaan. Novel ini sangat menarik sebab melalui perjuangan Nyai Ontosoroh kita dapat melihat unsur feminisme, yang mencoba untuk membuka tabir yang sering kali membedakan perempuan dan pria secara seksual.

Tujuan dari skripsi ini adalah untuk melihat perjuangan seorang perempuan pada masa kolonial di Jawa melalui penokohan Nyai Ontosoroh. Oleh sebab itu, untuk membatasi permasalahan yang ada dalam studi ini penulis merumuskan dua permasalahan pokok. Permasalahan yang pertama mengenai penokohan Nyai Ontosoroh dan yang kedua mengenai perjuangan Nyai Ontosoroh sebagai seorang perempuan.

Sumber-sumber yang dipergunakan dalam studi adalah dari novel itu sendiri, kritik dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan novel tersebut dan juga studi mengenai feminisme. Pendekatan yang dipergunakan dalam studi ini adalah feminisme.

Ada dua permasalahan pokok yang dapat disimpulkan dari analisa studi ini. Pertama, sehubungan dengan penokohan Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh adalah seorang perempuan yang cantik dan pandai. Ia mempunyai pengetahuan yang luas dan menguasai bahasa Belanda, hal itu jarang terjadi pada masa itu terlebih lagi pada seorang perempuan pribumi. Ia adalah seorang perempuan yang berbicara secara terus terang dan terbuka. Ia berhasil dalam mengatur perusahaan dan karyawannya. Ia mampu untuk mempengaruhi orang lain dan berani untuk mengungkapkan pendapatnya bahkan di hadapan pria. Meskipun demikian, ia juga

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menyimpan kebencian dalam hatinya karena masa lalunya. Selain itu, ia juga gagal dalam membesarkan anak-anaknya.

Permasalahan yang kedua berhubungan dengan perjuangan Nyai Ontosoroh sebagai seorang perempuan. Nyai Ontosoroh adalah seorang perempuan yang berani untuk berjuang melawan ketidakadilan meskipun ia adalah seorang perempuan Jawa dan statusnya hanyalah seorang nyai, selir orang Belanda. Perjuangannya menggambarkan bagaimana ia mencoba untuk menjadi perempuan yang mandiri dan tidak tergantung pada pria. Selain itu, ia juga memperjuangkan haknya untuk dapat sejajar, tidak hanya dengan kaum pria akan tetapi juga dengan ras-ras yang lain. Bagaimanapun juga, kemajuan yang ia capai dari pengalaman hidupnya sebenarnya merupakan sebagian dari dendamnya. Di lain pihak, Nyai Ontosoroh juga peduli dengan perjuangan yang sedang dilakukan oleh bangsanya. Ia meminta Minke untuk menulis dalam bahasa Melayu, yang merupakan bahasa komunikasi antar kasta atau ras. Dari diskusi ini kita melihat bahwa nilai-nilai feminisme dapat kita temukan di sini. Nyai Ontosoroh berusaha untuk menciptakan dunia baru bagi perempuan di bawah ketidakadilan sosial dan politik pada masa itu.

